



Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam Multikultural pada Tradisi Kejawen Kutorojo

Ceren Desta Joina¹, Anggun Setiani², M. Irfansyah Afsalu Ramedhon³, Muhammad Fajrul Falah⁴, Siti Mutmainah⁵, Alis Kholisoh⁶, Nisfu Istiqomah⁷, Wildan Khairil Anam⁸, *Arditya Prayogi⁹

¹⁻⁹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email korespondensi: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik moderasi beragama pada komunitas Islam Kejawen di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, serta relevansinya bagi penguatan pendidikan Islam multikultural. Kutorojo menarik ditelaah karena telah ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama dan dihuni oleh masyarakat Islam, Hindu, penghayat kepercayaan, serta penganut tradisi Kejawen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala desa, pemangku adat Kejawen, dan warga. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan makna berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejawen di Kutorojo diterima sebagai warisan budaya lokal, bukan sebagai ancaman sosial-keagamaan. Nilai moderasi tampak pada toleransi terhadap perbedaan praktik, keterlibatan lintas kelompok dalam Nyadran, Ruwat Bumi, Suronan, gotong royong, serta kebijakan desa yang memberi ruang setara bagi kelompok minoritas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat bertolak dari pengalaman sosial masyarakat, terutama melalui pembelajaran tentang penghormatan terhadap budaya lokal, dialog, anti-diskriminasi, dan tanggung jawab menjaga kerukunan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Kejawen, Kearifan Lokal, Kutorojo

PENDAHULUAN

Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia tidak hanya hadir sebagai fakta demografis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai hidup bersama. Di desa-desa Jawa, keberagaman itu sering bertemu dengan tradisi lokal yang sudah mengakar lebih lama daripada institusi keagamaan formal. Pertemuan antara agama, adat, dan relasi sosial melahirkan praktik keberagaman yang khas. Pada titik ini, moderasi beragama menjadi penting karena menawarkan cara pandang yang menempatkan perbedaan sebagai ruang dialog, bukan alasan untuk saling meniadakan. Fahri dan Zainuri (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama menuntut keseimbangan dalam memahami ajaran agama, menghindari sikap ekstrem, serta menjaga keadilan dalam hubungan sosial.

Dalam kajian pendidikan Islam, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan sikap peserta didik dan masyarakat terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang hidup di tengah masyarakat majemuk perlu mengajarkan kemampuan membedakan antara prinsip akidah, ekspresi budaya, dan etika sosial. Nurlaili et al. (2024) memandang moderasi beragama sebagai cara menjalankan agama secara bijaksana, proporsional, dan terbuka terhadap keragaman. Pemahaman ini penting bagi Pendidikan Agama Islam karena peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan normatif, tetapi juga kecakapan sosial untuk hidup bersama pemeluk agama dan penghayat kepercayaan yang berbeda.

Pendidikan Islam multikultural menuntut keberanian untuk membaca pengalaman keberagaman masyarakat secara dekat. Dalam konteks ini, moderasi tidak dimaknai sebagai pelemahan komitmen beragama, tetapi sebagai pembiasaan untuk bersikap adil, tidak tergesa-gesa menilai, dan mampu menempatkan budaya lokal pada kedudukannya. Sikap tersebut diperlukan karena masyarakat Muslim di Jawa sering berjumpa dengan tradisi yang memiliki lapisan makna sosial, historis, dan spiritual. Tanpa kepekaan budaya, pendidikan agama mudah jatuh pada penyederhanaan masalah dan kehilangan kesempatan membangun empati sosial.

Salah satu fenomena yang memperlihatkan pertemuan agama dan budaya adalah Kejawen. Dalam masyarakat Jawa, Kejawen tidak selalu dipahami sebagai agama yang berdiri terpisah, melainkan sebagai tradisi spiritual dan kultural yang memuat nilai harmoni, penghormatan kepada leluhur, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup. Gita et al. (2023) menjelaskan bahwa Kejawen lahir dari proses akulturasi panjang antara tradisi lokal Jawa dan ajaran yang datang kemudian, termasuk Islam. Pandangan ini membantu melihat Kejawen bukan hanya melalui ukuran benar-salah teologis, tetapi juga melalui konteks sejarah dan budaya yang membentuknya. Namun, Setianingsih et al. (2022) mengingatkan bahwa penghayat Kejawen masih sering menghadapi stigma karena praktiknya dianggap berbeda dari pola keberagaman arus utama.

Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, menjadi ruang sosial yang menarik karena keberagaman agama dan kepercayaan hidup berdampingan dalam keseharian warga. Desa ini terdiri atas Dusun Kutorajo, Purwodadi, Gunung Telu, dan Silawan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi di dalamnya terdapat kelompok Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, penganut Islam Kejawen, pemeluk Hindu, dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutorajo juga ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama melalui SK Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan Nomor 96 Tahun 2024 dan diluncurkan pada 17 Juli 2024 bertepatan dengan tradisi Nyadran di kawasan Candi Kutomoyo. Lestari (2024) menunjukkan bahwa program Kampung Moderasi Beragama dapat memperkuat kesadaran toleransi apabila ditopang oleh partisipasi warga dan kepemimpinan lokal yang inklusif.

Kutorajo memperlihatkan bahwa keberadaan Islam Kejawen tidak melahirkan konflik terbuka. Warga justru mengenal Kejawen sebagai bagian dari sejarah lokal, terutama di Dusun Gunung Telu. Penganut Kejawen masih menggunakan perhitungan Aboge dan Asapon dalam menentukan hari penting, hajatan, dan kegiatan adat. Tradisi Nyadran, Ruwat Bumi, Suronan, selamatan, serta gotong royong desa menjadi ruang pertemuan lintas kelompok. Temuan ini berdekatan dengan kajian Trishananto et al. (2025) yang melihat tradisi Kejawen dapat menjadi sumber toleransi ketika diletakkan dalam kerangka kearifan lokal dan relasi sosial yang saling menghormati.

Meski demikian, penerimaan terhadap Kejawen tidak selalu mudah dijelaskan melalui pendekatan keagamaan normatif semata. Wasisto (2024) mencatat bahwa komunitas Kejawen di Indonesia masih berhadapan dengan diskriminasi struktural dan sosial karena status kepercayaan sering ditempatkan lebih rendah daripada agama resmi. Pada sisi lain, Abraham (2024) menekankan bahwa toleransi dan solidaritas sosial dapat menguat ketika masyarakat memiliki pengalaman langsung bekerja sama dalam ruang sosial yang sama. Perbedaan temuan tersebut membuka kebutuhan untuk menelaah Kutorajo sebagai praktik lokal yang mempertemukan moderasi beragama, kearifan budaya, dan pendidikan sosial-keagamaan.

Kajian ini memiliki kebaruan pada upaya membaca praktik moderasi beragama terhadap Islam Kejawen sebagai sumber pembelajaran bagi pendidikan Islam multikultural. Penelitian terdahulu banyak menempatkan moderasi sebagai konsep normatif atau program kelembagaan. Kutorajo menunjukkan bahwa moderasi juga tumbuh melalui kebiasaan sosial, peran tokoh lokal, dan partisipasi dalam tradisi. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk penerimaan masyarakat terhadap Kejawen, praktik moderasi beragama yang berkembang di Desa Kutorajo, serta implikasinya bagi penguatan pendidikan Islam yang menghargai budaya lokal tanpa kehilangan kejelasan nilai keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena fokus kajian diarahkan pada makna, pandangan, dan praktik sosial masyarakat dalam menyikapi keberadaan Islam Kejawen (Prayogi et al., 2026). Lokasi penelitian berada di Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, yang dikenal sebagai Kampung Moderasi Beragama. Pengumpulan data meliputi pengirisan surat izin penelitian, observasi kehidupan sosial-keagamaan, wawancara dengan kepala desa, wawancara dengan pemangku adat Kejawen dan warga, serta dokumentasi kegiatan lapangan. Wawancara dipilih untuk menggali pengalaman dan pandangan informan melalui komunikasi langsung, sebagaimana dijelaskan Putri dan Murhayati (2025). Observasi digunakan untuk membaca interaksi sosial warga dalam kegiatan keseharian, sejalan dengan pengertian observasi sebagai pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Mukhlash Abrar, 2024). Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pendukung data melalui foto, catatan, dan arsip terkait kegiatan penelitian (Nur et al., 2026).

Informan penelitian terdiri atas kepala desa, pemangku adat Kejawen, dan perwakilan masyarakat. Data dari kepala desa digunakan untuk memahami kebijakan lokal, sejarah keberagaman, dan status Kutorajo sebagai Kampung Moderasi Beragama. Data dari pemangku adat Kejawen memberi gambaran mengenai praktik Kejawen, penggunaan perhitungan Aboge dan Asapon, serta posisi penganut Kejawen dalam kehidupan sosial. Data dari warga membantu melihat penerimaan masyarakat terhadap tradisi lokal dan pola relasi lintas kelompok. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek, yaitu pandangan masyarakat terhadap Kejawen, bentuk toleransi, penerimaan sosial dan anti-diskriminasi, serta relevansi temuan bagi pendidikan Islam multikultural.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Reduksi data ditempuh dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, terutama tentang keberadaan Kejawen, bentuk interaksi sosial, dan praktik moderasi beragama. Penyajian data dibuat dalam uraian tematik agar hubungan antartemuan mudah dibaca. Penarikan makna dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep moderasi beragama, teori konstruksi sosial, dan pembacaan strategis melalui *Iceberg Model* serta *Scenario Thinking*. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis kualitatif yang menata data agar dapat ditafsirkan secara cermat dan relevan dengan tujuan penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pernyataan kepala desa mengenai kebijakan dan relasi antar kelompok dibandingkan dengan keterangan pemangku adat serta kesaksian warga. Catatan lapangan tentang keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dibaca bersama dokumentasi yang tersedia. Langkah ini diperlukan agar artikel tidak hanya mengandalkan pernyataan tunggal, tetapi menyusun makna berdasarkan keterhubungan antar sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutorojo sebagai Ruang Sosial Moderasi Beragama

Kutorojo memperlihatkan moderasi beragama sebagai praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama. Kepala desa menjelaskan bahwa warga terbiasa terlibat dalam gotong royong, musyawarah, kegiatan adat, dan program desa tanpa membedakan latar belakang agama atau kelompok kepercayaan. Keberagaman tidak hanya tercatat dalam identitas penduduk, tetapi tampak dalam cara warga menghadiri kegiatan bersama dan menjaga komunikasi antar kelompok. Situasi ini membuat status Kutorojo sebagai Kampung Moderasi Beragama tidak berdiri sebagai label administratif saja, melainkan bertemu dengan modal sosial yang sudah lama hidup.

Penetapan Kutorojo sebagai Kampung Moderasi Beragama memberi penguatan kelembagaan bagi praktik yang telah berkembang di masyarakat. Pemerintah desa memberi perhatian kepada kelompok mayoritas dan minoritas melalui kunjungan, dukungan kegiatan keagamaan, serta perhatian terhadap tempat ibadah. Kepala desa menyebut bahwa pada masa sebelumnya kelompok minoritas belum memperoleh perhatian yang memadai, tetapi perubahan kebijakan desa membuka ruang pengakuan yang lebih setara (Wahyudi et al., 2026). Pergeseran ini penting karena moderasi beragama membutuhkan rasa aman dan pengakuan sosial agar tidak berhenti pada ajakan moral.

Konteks Kutorojo juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak selalu berlangsung melalui ruang kelas. Warga belajar menerima perbedaan melalui pengalaman bekerja bersama, menghadiri tradisi desa, dan melihat tokoh agama maupun tokoh adat menjaga komunikasi. Dalam kerangka pendidikan Islam, pengalaman semacam ini dapat dibaca sebagai pendidikan sosial-keagamaan yang membentuk adab bermasyarakat. Pendidikan Islam tidak cukup mengajarkan toleransi sebagai konsep, tetapi perlu menaunkannya dengan contoh hidup yang dekat dengan peserta didik. Kutorojo menyediakan bahan pembelajaran kontekstual mengenai cara menjaga keyakinan sembari tetap menghormati orang lain.

Praktik pendidikan sosial tersebut tampak pada cara warga menempatkan tradisi desa sebagai milik bersama. Ketika kegiatan adat dilaksanakan, warga tidak hadir dengan tujuan menghapus perbedaan identitas, tetapi untuk menjaga hubungan antar tetangga. Pola seperti ini penting bagi pendidikan Islam karena peserta didik sering membutuhkan contoh konkret mengenai sikap muamalah di tengah perbedaan. Keteladanan pemimpin desa, tokoh agama, dan tokoh adat memberi pesan bahwa kerukunan memerlukan pengelolaan, bukan hanya nasihat (Nurfalasyifa et al., 2026).

Kejawen, Warisan Budaya, dan Penerimaan Masyarakat

Keberadaan Islam Kejawen di Kutorojo terutama terlihat di Dusun Gunung Telu. Menurut keterangan kepala desa, Kejawen telah dikenal sebelum agama-agama formal berkembang kuat di wilayah tersebut. Informasi ini sejalan dengan penjelasan pemangku adat yang menyatakan bahwa Kejawen dipelajari sebagai laku spiritual dan tradisi Jawa, sementara identitas Islam tetap diakui. Jumlah penganut yang aktif tidak banyak, kurang dari sepuluh orang menurut keterangan informan, tetapi pengaruh nilai dan praktik Kejawen masih terlihat dalam kehidupan warga.

Praktik Kejawen meliputi penggunaan perhitungan Aboge dan Asapon, selamatan, sesaji, semedi, Suronan, Ruwat Bumi, Nyadran, serta penentuan hari baik untuk hajatan dan kegiatan adat. Perhitungan Aboge dan Asapon tidak hanya berkaitan dengan penanggalan, tetapi juga menjadi pedoman kultural bagi sebagian warga dalam membaca waktu yang dianggap tepat. Bagi pemangku adat, praktik tersebut merupakan bagian dari ajaran leluhur dan cara menjaga hubungan manusia dengan asal-usulnya. Bagi warga lain, tradisi tersebut lebih banyak dilihat sebagai warisan budaya desa.

Penerimaan masyarakat terhadap Kejawen tampak dari tidak adanya penolakan terbuka terhadap praktik adat yang masih berlangsung. Kelompok Islam non-Kejawen, Hindu, dan penghayat kepercayaan tetap hadir dalam ruang sosial yang sama. Perbedaan pemahaman mengenai ritual tidak serta-merta menghalangi kerja sama warga. Temuan ini memperkuat pandangan Sopyan et al. (2025) bahwa kearifan lokal dapat menjadi mediator dalam kerukunan karena di dalamnya terkandung nilai musyawarah, solidaritas, toleransi, dan integrasi sosial.

Penerimaan tersebut tidak berarti seluruh warga memiliki tafsir keagamaan yang sama atas Kejawen. Sebagian warga mungkin memaknai ritual tertentu sebagai adat, sementara sebagian lain dapat menyimpan jarak teologis. Yang menarik dari Kutorojo adalah kemampuan warga menjaga batas perbedaan tanpa mengubahnya menjadi konflik. Pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran dari pola ini: penghargaan terhadap budaya lokal tidak harus mengaburkan ajaran agama, tetapi dapat diarahkan untuk membangun kecakapan berdialog, kehati-hatian dalam menilai, dan kesadaran bahwa relasi sosial membutuhkan adab.

Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi dan Interaksi Warga

Tabel 2. Nilai Moderasi Beragama dalam Temuan Lapangan

Nilai	Bentuk Temuan di Kutorojo	Relevansi Pendidikan Islam
Toleransi	Warga menghargai perbedaan praktik Kejawen, termasuk Aboge, Asapon, dan ritual adat.	Membiasakan peserta didik memahami perbedaan sebelum memberi penilaian.
Kerukunan	Nyadran, Ruwat Bumi, Suronan, dan gotong royong	Menjadikan tradisi lokal sebagai media belajar

	menjadi ruang temu lintas kelompok.	hidup bersama.
Penerimaan sosial	Kejawen dipandang sebagai warisan budaya dan bagian dari sejarah desa.	Mendorong pembelajaran PAI yang peka terhadap konteks budaya.
Anti-diskriminasi	Pemerintah desa memberi ruang kepada kelompok agama dan kepercayaan minoritas.	Menanamkan sikap adil, amanah, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Nilai toleransi muncul dalam kesediaan warga menghormati cara kelompok Kejawen menjalankan tradisi. Perbedaan penentuan waktu berdasarkan Aboge dan Asapon tidak dijadikan alasan untuk merendahkan kelompok lain. Tradisi sesaji dan selamatan juga tidak serta-merta menutup ruang pergaulan sosial. Warga memilih menjaga hubungan bertetangga, gotong royong, dan musyawarah. Sikap ini dekat dengan temuan Abraham (2024) bahwa toleransi dan solidaritas berperan penting dalam menciptakan kerukunan pada masyarakat majemuk.

Kerukunan terlihat jelas dalam kegiatan adat seperti Nyadran, Ruwat Bumi, dan Suronan. Kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan antara warga yang berbeda agama dan kepercayaan. Nilai kebersamaan tidak lahir dari keseragaman, tetapi dari kesediaan hadir dan mengambil bagian dalam kegiatan yang dimaknai sebagai milik desa. Tradisi lokal berfungsi sebagai jembatan sosial karena warga tidak datang untuk menyamakan keyakinan, melainkan untuk merawat ikatan sebagai sesama anggota masyarakat.

Penerimaan sosial terhadap Kejawen juga ditopang oleh kebijakan desa yang tidak membedakan kelompok mayoritas dan minoritas. Pemerintah desa memberi kesempatan kepada kelompok yang berbeda untuk menjalankan aktivitas keagamaan dan adat. Anak-anak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut keluarganya. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama membutuhkan tata kelola sosial yang adil. Tanpa dukungan kebijakan lokal, toleransi mudah bergantung pada niat baik personal yang tidak selalu stabil.

Sikap anti-diskriminasi menjadi temuan penting. Kepala desa menjelaskan bahwa kondisi masa lalu yang kurang memperhatikan kelompok minoritas mulai berubah ketika pemerintah desa memberi perhatian yang lebih terbuka. Penganut Kejawen dapat menjalankan tradisinya tanpa hambatan sosial yang menonjol. Kondisi ini berbeda dari gambaran Wasisto (2024) mengenai diskriminasi yang masih dialami komunitas Kejawen di tingkat sosial dan struktural. Perbandingan tersebut tidak menjadikan Kutorojo bebas dari tantangan, tetapi menunjukkan adanya praktik baik yang layak dipelajari.

Konstruksi Sosial Moderasi dan Pemutusan Stigma Kejawen

Penerimaan terhadap Kejawen di Kutorojo dapat dibaca melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966). Realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Warga mengekspresikan nilai rukun melalui kegiatan adat, gotong royong, dan musyawarah. Praktik yang berulang kemudian menjadi kebiasaan sosial yang dianggap wajar. Nilai tersebut diserap kembali oleh warga sebagai cara hidup bersama. Di sinilah moderasi beragama bekerja sebagai kebudayaan sosial, bukan hanya sebagai istilah program.

Tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam memberi legitimasi terhadap tatanan sosial yang rukun. Kejawen diterima dalam batas sebagai warisan budaya dan tradisi lokal, sementara agama-agama formal tetap menjalankan ajarannya masing-masing. Posisi ini membuat warga tidak dipaksa meleburkan identitas, tetapi diberi ruang untuk saling menghormati. Berger (1967) menyebut agama dapat menjadi kanopi makna bagi tatanan sosial. Di Kutorojo, nilai agama dan etika budaya bertemu dalam komitmen menjaga keselamatan bersama.

Iceberg Model dari Senge (2006) membantu membaca mengapa stigma terhadap Kejawen dapat muncul di banyak tempat. Pada lapisan peristiwa, stigma tampak dalam penilaian bahwa Kejawen identik dengan penyimpangan. Pada lapisan pola, penilaian itu berulang ketika masyarakat menilai praktik budaya dengan standar kelompok mayoritas saja. Pada lapisan struktur, pendidikan keagamaan yang kurang memberi ruang pada keragaman ekspresi budaya dapat memperkuat jarak sosial. Lapisan terdalamnya adalah pola pikir eksklusif yang menganggap kebenaran hanya dapat tampil dalam satu bentuk praktik yang seragam.

Kutorojo menunjukkan upaya memutus rantai stigma itu melalui pengalaman langsung. Warga tidak hanya mendengar tentang kelompok yang berbeda, tetapi bertemu, bekerja, dan merawat tradisi desa bersama. Interaksi semacam ini mengurangi jarak psikologis. Pendidikan Islam dapat mengambil pendekatan serupa dengan memperbanyak pengalaman belajar yang dialogis, bukan hanya ceramah satu arah. Peserta didik perlu diajak membaca tradisi lokal, mewawancarai tokoh masyarakat, dan mendiskusikan batas antara penghormatan sosial dan keyakinan agama secara hati-hati.

Skenario Keberlanjutan dan Implikasi bagi Pendidikan Islam Multikultural

Scenario Thinking yang dikembangkan Van der Heijden (2005) berguna untuk melihat masa depan moderasi beragama di Kutorojo. Skenario optimistis dapat terjadi ketika dialog antar kelompok terus berjalan, generasi muda memperoleh literasi budaya dan agama, serta pemerintah desa menjaga kebijakan inklusif. Pada kondisi ini, Kutorojo berpeluang menjadi model pembelajaran moderasi berbasis desa. Skenario moderat muncul bila kerukunan tetap

bertahan, tetapi prasangka kecil masih hidup di ruang informal. Skenario pesimistis dapat berkembang ketika informasi digital yang tidak terverifikasi memperkuat stereotip terhadap Kejawen dan mengikis komunikasi langsung antar warga.

Implikasi pertama bagi pendidikan Islam adalah perlunya pembelajaran yang berangkat dari realitas sosial peserta didik. Materi moderasi beragama tidak cukup disampaikan sebagai definisi al-wasathiyah, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman masyarakat setempat. Tradisi Nyadran, Ruwat Bumi, Suronan, gotong royong, dan musyawarah desa dapat dijadikan contoh bagaimana nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia bekerja dalam kehidupan nyata (Prayogi et al., 2026). Guru PAI dapat membantu peserta didik membedakan antara mengikuti ritual tertentu dan menghormati hak warga lain untuk merawat tradisinya.

Implikasi kedua adalah penguatan literasi budaya dan literasi digital. Praktik masyarakat di Kutorajo menyinggung perlunya warga menyaring informasi yang berpotensi memicu prasangka. Dalam pendidikan Islam, literasi digital perlu dikaitkan dengan etika tabayyun, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan kesadaran bahwa potongan video atau narasi media sosial sering tidak mewakili konteks budaya secara utuh. Peserta didik perlu dilatih membaca sumber, menimbang konteks, dan menghindari pelabelan terhadap kelompok yang berbeda.

Implikasi ketiga adalah pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh adat. Pendidikan Islam multikultural akan lebih kuat apabila sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi tidak berjalan sendiri. Kutorajo memperlihatkan bahwa nilai moderasi menguat ketika warga memiliki forum komunikasi, pemimpin lokal yang adil, dan tradisi yang mempertemukan banyak kelompok. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui penelitian lapangan mahasiswa, proyek pembelajaran berbasis masyarakat, dialog lintas tokoh, dan dokumentasi kearifan lokal yang dikaji dengan pendekatan akademik (Khasanah et al., 2026).

Batas penting dari implikasi tersebut adalah perlunya menjaga ketelitian pedagogis. Tradisi lokal tidak perlu diromantisasi seolah bebas dari kritik, tetapi juga tidak layak disederhanakan sebagai penyimpangan tanpa kajian. Pendidikan Islam dapat mengajak peserta didik membaca tradisi melalui pertanyaan yang lebih jernih: nilai sosial apa yang dijaga, bagian mana yang menjadi ranah keyakinan, dan bagaimana adab menyikapi praktik yang berbeda. Cara belajar seperti ini membuat moderasi beragama lebih dekat dengan pembentukan nalar, bukan sekadar hafalan slogan.

KESIMPULAN

Artikel ini menemukan bahwa keberadaan Islam Kejawen di Desa Kutorajo diterima sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah lokal yang hidup berdampingan dengan agama serta kepercayaan lain. Praktik moderasi beragama tampak dalam penghormatan terhadap perbedaan, partisipasi lintas kelompok dalam tradisi Nyadran, Ruwat Bumi, Suronan, gotong royong, serta kebijakan desa yang memberi ruang kepada kelompok mayoritas dan minoritas. Kerukunan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, peran pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan pengalaman warga dalam merawat kegiatan bersama. Dari sudut pandang pendidikan Islam, temuan Kutorajo menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diajarkan melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam multikultural perlu menempatkan budaya lokal sebagai konteks belajar, melatih kecakapan berdialog, memperkuat literasi digital, dan menanamkan sikap anti-diskriminasi tanpa mengabaikan prinsip keagamaan. Penelitian berikutnya dapat membandingkan Kutorajo dengan desa lain yang memiliki komunitas Kejawen atau penghayat kepercayaan agar diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai hubungan antara pendidikan Islam, kearifan lokal, dan kerukunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, N. (2024). *Menciptakan solidaritas dan toleransi masyarakat dalam keberagaman melalui moderasi beragama*. 1(1), 23-36.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Gita, L., Muslim, Z., Hamdani, N. M., & Puspitasari, D. P. (2023). *Kepercayaan Kejawen Islam dalam perspektif agama Islam*. 1-11. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Hick, J. (2005). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press.
- Khasanah, N. A., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). TEACHERS' PEDAGOGICAL COMPETENCE IN IMPLEMENTING ACTIVE AND ENJOYABLE LEARNING IN ISLAMIC JURISPRUDENCE EDUCATION. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3).
- Lestari, N. D. (2024). *Program Kampung Moderasi Beragama (KMB) sebagai perwujudan toleransi antar umat beragama di Desa Ngablak*. 4(3), 77-83.
- Maulana, M. S., Pratiwi, D., & Prayogi, A. Indeks Potensi Hasil Tangkapan Purse Seine Berbasis Fase Bulan, Suhu Permukaan Laut, dan Klorofil-a di Perairan Biak Numfor. *Jurnal Marshela (Marine and Fisheries Tropical Applied Journal)*, 4(1/20026), 95-103.

- Mukhlash Abrar. (2024). *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar*. UNJA Publisher.
- Nur, A., Roesadhi, A., Deli, A., Pasaribu, S., & Nasution, N. F. (2026). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 14330-14344.
- Nurfalasyifa, M., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Strategi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Di Madrasah. *Reskilling*, 2(1), 31-43.
- Nurlaili, Fitriana, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19-24.
- Prayogi, A., Faradhillah, N., Nasrullah, R., Kurniawan, P. C., Berliannanda, A. F., & Pujiono, I. P. (2026). PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS: INTEGRASI BANK SAMPAH DAN KOMPOSTER EMBER TUMPUK DI DESA KEMPLONG PEKALONGAN. *ABDI MAKARTI*, 5(1), 1-10.
- Prayogi, A., Mumtazah, N., Salwa, S., Rachmawati, C., Khoirunnisa, Z., Nasrullah, R., & Pujiono, I. P. (2026). Video Game sebagai Media Sosialisasi Politik: Satu Telaah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(1), 01-14.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Prasetya, D., Marina, R., & Syaifuddin, M. (2026). Media as an Arena of Power: Ideology, Discourse, and the Construction of Social Reality. *Synergy: Journal of Communication and Media*, 2(1), 1-11.
- Prayogi, A., Pujiono, I. P., Nasrullah, R., Muhaimin, M. M., & A'yun, Q. (2026). Penguatan Literasi Perkoperasian Masyarakat melalui Sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih di Desa Kemplong, Pekalongan. *MARSIDIAPARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 127-138.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13074-13086.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Setianingsih, A. T., Kumala, J., Drakel, A., & Tri, M. (2022). *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 155-162.
- Sopyan, A., Hamzah, N., & Jais, A. (2025). Peran kearifan lokal sebagai mediator dalam umat beragama di Indonesia. *Tullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 232-250. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art2>
- Trishananto, Y., Winahyu, S., Fatkhurrohman, R., Meyfajar, R., Najib, N., & Islam, U. (2025). *Toleransi berbasis tradisi: Eksistensi Islam Kejawen dalam masyarakat*. 1(4), 144-151.
- Van der Heijden, K. (2005). *Scenarios: The art of strategic conversation*. John Wiley & Sons.
- Wahyudi, N. A., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Hidayati, N., Hami, W., & Prayogi, A. (2026). Desain Pedagogik Guru: Transformasi Pembelajaran Tahfidz Holistik Terintegrasi Fiqh dan Al-Qur'an Hadis. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 719-727.
- Wasisto, M. A. (2024). *Deconstructing the privileged status of religion over the status of belief as the root of discrimination towards Kejawen community*. 5, 135-159. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4398>